



## Perilaku Merokok pada Anak di Bawah Umur: Kasus di Desa Citapen Bandung Barat

Restu Silmi Rorandi\*, Vini Agustiani Hadian, Imas Kurniawaty, Dadi Mulyadi Nugraha

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Correspondence: E-mail: [restusilmi29@upi.edu](mailto:restusilmi29@upi.edu)

### ABSTRACT

Perilaku merokok sering terjadi terhadap kalangan anak di bawah umur. Padahal batas minimal merokok adalah 18 tahun, hal ini berarti menandakan adanya suatu penyimpangan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana terjadinya perilaku merokok pada anak dan faktornya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di Desa Citapen, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat. Hasil dari penelitian ini adalah anak di bawah umur di desa ini merupakan perokok sedang, di mana rata-rata menghabiskan rokok sekitar 12 batang perharinya. Kronologi perokok usia dini dalam mengenal rokok terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap permulaan, tahap menjadi seorang perokok dan tahap mempertahankan perilaku merokok. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan 8 subyek maka dapat disimpulkan bahwa sampai sekarang subyek masih ketergantungan dengan rokok. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi anak ke dalam perilaku merokok adalah keluarga, teman sebaya, dan kepribadian.

© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

### ARTICLE INFO

**Article History:**

Submitted/Received 5 Jun 2023

First Revised 8 Jul 2023

Accepted 10 Agst 2023

First Available online 3 Sep 2023

Publication Date 15 Sep 2023

**Keyword:**

Anak, Penyimpangan sosial,  
Perokok

## 1. PENDAHULUAN

Perilaku merokok merupakan suatu aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok yang dilakukan secara menetap dan terbentuk melalui empat tahap yakni: tahap *preparation, initiation, becoming a smoker dan maintenance of smoking* (Parwati dan Sodik, 2018; Islamiyah, Hidayati dan Purwaningsih, 2022). Atau dapat dikatakan tahap persiapan, tahap permulaan, tahap menjadi seorang perokok dan tahap mempertahankan perilaku merokok.

Banyaknya rokok yang dihisap oleh perokok dapat diklasifikasikan menjadi 3 tipe yaitu,

- 1) Perokok berat, menghisap lebih dari 15 batang rokok dalam sehari.
- 2) Perokok sedang, menghisap 5-14 batang rokok dalam sehari.
- 3) Perokok ringan, menghisap 1-4 batang rokok dalam sehari.

Menurut Depkes RI (Tarwoto, 2010 dalam bukunya yang berjudul kebutuhan dasar manusia dan proses keperawatan) menyatakan bahwa efek dari perilaku merokok tidak hanya mempengaruhi kesehatan si perokok saja. Efek dari rokok juga dapat mempengaruhi kesehatan orang disekitarnya yang tidak merokok, karena terpapar asap rokok yang disebut perokok pasif. Adapun bahaya merokok, antara lain:

- 1) Meningkatkan risiko dua kali lebih besar untuk mengalami serangan jantung.
- 2) Meningkatkan risiko dua kali lebih besar mengalami stroke.
- 3) Meningkatkan risiko mengalami serangan jantung dua kali lebih besar pada mereka yang mengalami tekanan darah tinggi atau kadar kolesterol tinggi.
- 4) Meningkatkan risiko 10 kali lebih besar untuk mengalami serangan jantung bagi wanita pengguna pil KB.
- 5) Meningkatkan risiko lima kali lebih besar menderita kerusakan jaringan anggota tubuh yang rentan.

Perilaku merokok ini bukan hanya terjadi pada orang dewasa melainkan anak dibawah umur pun tidak sedikit kecanduan rokok (Liem, 2014). Padahal batas usia boleh adalah di atas usia 18 tahun. Di mana hal ini dikatakan dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan bahan yang mengandung zat aduktif berupa produk tembakau bagi kesehatan, pasal 46 yang berbunyi:

“Setiap orang dilarang menyuruh anak di bawah usia 18 (depalan belas) tahun untuk menjual, membeli, atau mengonsumsi Produk Tembakau.”

Maka apabila seorang anak dibawah umur merokok merupakan sebuah penyimpangan (Utami dan Suhartini, 2018). Di mana penyimpangan ini merupakan hal yang tidak boleh kita abaikan. Teori Struktural Fungsional dari Robert K. Merton. Fungsionalisme struktural adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain (Dianita dan Abdussalam, 2020). Kemudian, perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan

menyebabkan ketidak- seimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lain.

Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisme yang didapat dalam biologi. Teori ini menjelaskan bahwa, di dalam suatu struktur masyarakat terdapat suatu sistem yang di dalamnya tidak selalu berjalan sesuai fungsinya (Goa, 2017). Sesuatu yang tidak berjalan sesuai dengan fungsinya (disfungsi), maka akan memunculkan suatu penyimpangan di dalam struktur masyarakat tersebut (Astuti dan Rps, 2018).

Menurut Horton dan Hunt (1991) dalam bukunya yang berjudul Sosiologi menyatakan bahwa tidak ada satu pun penyimpangan yang berdiri sendiri. Status penyimpangan sangat ditentukan oleh definisi penyimpangan. Definisi penyimpangan sangat bergantung pada tempat penyimpangan tersebut berada, serta kondisi sosio-kultural dan ideologi politik yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Dotter, 2004 dalam bukunya yang berjudul *Creating deviance: an interactionist approach*). Menurut Conrad dan Scheider (1992) dalam bukunya *Deviance and medicalization: from badness to sickness* menyatakan bahwa kondisi historis sebuah kelompok masyarakat juga menentukan definisi penyimpangan.

Menurut Sutherland (1934) dalam bukunya yang berjudul *Principle of Criminology*, mengenalkan teori kriminologi yang ia namakan dengan istilah “teori asosiasi diferensial” di kalangan kriminologi Amerika Serikat, dan ia orang pertama kali yang memperkenalkan teori ini (Santoso dan Zulfa, 2004, dalam bukunya yang berjudul *Kriminologi*). Dalam teori *differential association*, penyimpangan sosial dianggap terjadi karena pergaulan berbeda. Maka itu, perilaku menyimpang dipahami terjadi karena proses alih budaya (*cultural transmission*). Melalui proses tersebut, seseorang mempelajari suatu *deviant subculture* (suatu sub kebudayaan menyimpang). Contoh yang diajukan Sutherland ialah perilaku mengisap ganja (mariyuana), tetapi proses yang sama berlaku pula dalam mempelajari beraneka jenis perilaku menyimpang lainnya. Menurut Sutherland, semua perilaku dipelajari. Karena itu, perilaku menyimpang juga merupakan hasil dari proses belajar dari individu. Proses belajar tersebut bisa terjadi karena intensitas kontak dengan orang yang menyimpang, atau hubungan dengan orang yang menyimpang. Adapun sumber penyimpangan dalam teori Sutherland adalah keluarga, teman sebaya, lingkungan hunian, subkultur, bahkan penjara.

Dalam penyimpangan ini dibagi menjadi beberapa bagian, di mana yaitu:

1) Penyimpangan Primer

Penyimpangan yang dilakukan seseorang akan tetapi sipelaku masih dapat diterima masyarakat, ciri penyimpangan ini bersifat temporer atau sementara, tidak dilakukan secara berulang-ulang dan masih dapat ditolerir oleh masyarakat.

2) Penyimpangan Skunder

Penyimpangan yang dilakukan secara terus menerus sehingga para pelakunya dikenal sebagai orang yang berperilaku menyimpang ciri dari penyimpangan ini berlangsung terus menerus, dimana pelaku dianggap sampah masyarakat.

3) Penyimpangan Individu

Penyimpangan individu adalah penyimpangan yang dilakukan oleh seorang individu dengan melakukan Tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku

4) Penyimpangan Kelompok

Penyimpangan ini merupakan penyimpangan yang dilakukan secara berkelompok dengan melakukan tindakantindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku.

5) Penyimpangan Sistematis

Penyimpangan ini merupakan suatu sistem tingkah laku yang disertai organisasi sosial khusus, status formal, peran-peran, nilai, norma dan moral tertentu yang semua berbeda dengan situasi umum.

6) Penyimpangan Positif

Penyimpangan positif merupakan bentuk penyimpangan yang mempunyai dampak positif karena mengandung unsur inovatif, kreatif dan memperkaya alternative, jadi penyimpangan positif merupakan penyimpangan yang terarah pada nilai-nilai yang didambakannya, meskipun cara yang dilakukan tampaknya menyimpang dari norma yang berlaku.

Dalam teori Edwind H, Sutherland, menyatakan bahwasanya perilaku penyimpangan bersumber dari pergaulan yang berbeda. Penyimpangan itu terjadi melalui proses alih budaya, dan dari proses yang proses mempelajari budaya yang menyimpang. Perilaku menyimpang yang di lakukan oleh Remaja di pelajari melalui proses interaksi dengan orang lain, dan komunikasi dapat berlangsung secara langsung maupun melalui bahasa isyarat.

Sebagian masyarakat tanpa sengaja juga memberikan contoh perilaku menyimpang, dan apabila perilaku menyimpang remaja dapat di pelajari maka yang dipelajari adalah teknik melakukan motif atau dorongan serta alasan pembenar termasuk sikap (Sunarto, 2004 dalam bukunya yang berjudul Pengantar sosiologi: Edisi Revisi). Dengan demikian, mempelajari nilai-nilai menyimpang dan nilai-nilai konformitas, adalah hal yang sama karena keduanya melalui proses-proses belajar yang sama, tetapi mungkin arah dan dari proses belajarnya yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Asosiasi Diferensial milik Edwin H. Sutherland.

Dalam penyimpangan sosial ini tentu dapat terjadi pada remaja. Di mana sering disebut dengan perilaku menyimpang pada remaja. atau juvenile delinquency. Perilaku remaja ini mempunyai sebab musabab yang majemuk, sehingga sifatnya mulai kasual. Menurut Kartini (1989) dalam bukunya yang berjudul Psikologi abnormal dan abnormalitas seksual mengemukakan bahwa, anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain.

Adapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja menurut Narwako (2007) dalam bukunya yang berjudul Sosiologi secara Umum dapat digolongkan antara lain:

- 1) Tindakan nonconform Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada.
- 2) Tindakan anti sosial atau asosial Yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum.
- 3) Tindakan-tindakan kriminal Tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2007) dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

#### 1) Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan cara *nonparticipant observation* terhadap anak di bawah umur yang menjadi perokok.

#### 2) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui untuk melengkapi data dan upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai 8 orang informan, yang terdiri dari anak di bawah umur yang menjadi perokok.

### Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Citapen, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kronologi Perilaku Perokok Anak di Bawah Umur

Dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa kronologi perilaku merokok ini terdiri dari 4 tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap permulaan, tahap menjadi perokok dan tahan mempertahankan perilaku merokok.

Pada tahap persiapan, dapat disimpulkan kebanyakan dari subyek penelitian mengaku mempersiapkan diri dari segi melihat orang-orang sekitarnya merokok. Kemudian pada tahap permulaan, timbul rasa penasaran untuk mencoba rokok tersebut, dari 8 subyek dapat disimpulkan subyek pertama kali mencoba rokok yang diberi oleh temannya. Selanjutnya tahap menjadi perokok subyek sudah siap untuk merokok yang bahkan menghabiskan kurang lebih 12 batang dalam setiap harinya. Kemudian yang terakhir adalah sikap mempertahankan perilaku merokok, di mana subyek sudah terbiasa dan mungkin dapat dikatakan kecanduan akan rokok, sehingga sulit untuk meninggalkan perilaku merokok.

### Faktor yang Mempengaruhi Perokok Anak Di Bawah Umur

Dari wawancara yang telah dilakukan bahwa faktor yang menyebabkan anak di bawah umur merokok itu dari faktor lingkungan, seperti orang tua, teman sebaya, dan kepribadian. Namun faktor yang paling dominan adalah dari orang tua dan teman sebaya sehingga muncul faktor kepribadian.

Dari subyek yang telah diwawancarai mengaku sering kali melihat keluarga, baik itu ayah atau pun kakak melakukan merokok di rumah, hal ini lah yang membuat subyek menjadi semakin tertarik akan merokok. Kemudian sama halnya dengan keluarga subyek sering kali melihat teman-temannya merokok bahkan ditawari merokok oleh teman sebayanya, oleh karena itu muncul faktor kepribadian dalam diri subyek untuk menghisap rokok.

Tujuh subyek dari delapan subyek yang di wawancarai disimpulkan bahwa subyek dalam merokok dilakukan secara sembunyi-sembunyi dari orang tuanya. Maka dari itu subyek sering kali merokok tatkala sedang berkumpul dengan teman-temannya.

Subyek	Faktor		
	Orang tua	Teman	Kepribadian
1		V	V
2	V	V	V
3	V	V	V
4	V	V	V
5	V	V	V
6	V	V	V
7	V	V	V
8	V	V	V

*Sumber: Olah Data Lapangan 2022*

Pada tabel diatas, dapat dilihat subyek yang merokok dipengaruhi oleh orang-orang sekitar yang merokok. Pihak yang paling mempengaruhi adalah keluarga, dimana keluarga merupakan lingkungan terkecil sekaligus terdekat dengan subyek. Keluarga merupakan lingkungan pembangun karakter bagi anak (Arif, 2021). Kemudian teman pun memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mempengaruhi perokok di usia dini (Wulan, 2012).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dari ke delapan subyek menyatakan bahwa teman dalam lingkungannya sering untuk mengajaknya mencoba merokok, dan bahkan memberi atau memaksa untuk merokok. Dilihat dari hasil wawancara kita dapat ketahui bahwa anak di bawah di desa Citapen ini termasuk kedalam perokok sedang, karena menghabiskan kurang lebih 12 batang per harinya. Kemudian hal ini sejalan dengan teori differential association dari Edwin H. Sutherland, yang menyatakan penyimpangan sosial terjadi hasil dari proses belajar dari individu.

Proses belajar tersebut bisa terjadi karena intensitas kontak dengan orang yang menyimpang, atau hubungan dengan orang yang menyimpang (Martiasari, 2019). Adapun sumber penyimpangan dalam teori Sutherland adalah keluarga, teman sebaya, lingkungan hunian, subkultur, bahkan penjara. Dari penelitian ini menyatakan faktor utama dari anak di bawah umur merokok adalah faktor dari keluarga atau orang tua, dan teman.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Citapen, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat dengan judul “Perilaku Merokok Pada Kalangan Anak di Bawah Umur di Desa Citapen, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat” dapat diambil kesimpulan bahwa anak di bawah umur di Desa Citapen ini merupakan perokok sedang, di mana rata rata menghabiskan rokok sekitar 12 batang perharinya. Kronologi perokok usia dini dalam mengenal rokok terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap permulaan, tahap menjadi seorang perokok dan tahap mempertahankan perilaku merokok. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan 8 subyek maka dapat disimpulkan bahwa sampai sekarang subyek masih ketergantungan dengan rokok. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi anak ke dalam perilaku merokok adalah keluarga, teman sebaya, dan kepribadian.

#### 6. REFERENSI

- Arif, M. (2021). Pentingnya menciptakan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. *PENDAI*, 3(1), 1-24.
- Astuti, A. P., & Rps, A. N. (2018). Teknologi komunikasi dan perilaku remaja. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1).
- Danita, G., dan Abdussalam, A. (2020). Spiritual pedagogic foundation: Analysis of western and islamic sociological theory. *Islamic Research*, 3(2), 33-39.
- Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2), 53-67.
- Islamiyah, D. F., Hidayati, S., dan Purwaningsih, E. (2022). Pengetahuan siswa perokok tentang kebersihan gigi dan mulut (Studi pada Siswa Kelas 12 Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK Bina Bangsa Dampit Malang Tahun 2022). *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 3(3), 398-406.
- Liem, A. (2014). Pengaruh media massa, keluarga, dan teman terhadap perilaku merokok remaja di Yogyakarta. *Makara Hubs-Asia*, 18(1), 41-52.
- Martiasari, A. (2019). Kajian tentang perilaku kejahatan dan penyimpangan seksual dalam sudut pandang sosiologis dan hukum positif indonesia. *Yurispruden: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Islam Malang*, 2(1), 103-118.
- Parwati, E. P., dan Sodik, M. A. (2018). Pengaruh merokok pada perokok aktif dan perokok pasif terhadap kadar trigliserida. *Jurnal STIKes Surya Mitra Husada*.

- Utami, N. D., dan Suhartini, E. (2018). Perilaku merokok pada anak usia sekolah (studi kasus pada siswa smk kecamatan Panji kabupaten Situbonda) smoking behaviour in school age children: a case study on student of vocational school in Panji district Situbondo regency. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 7(1), 49.
- Wulan, D. K. (2012). Faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. *Humaniora*, 3(2), 504-511.